

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Dalam PSAK NO.1 tahun 2015 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan setiap tahunnya akan dapat dinilai kinerja perusahaan tersebut dengan melihat dan menganalisa laporan keuangan.

Menurut Harahap (2009), laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomik; keputusan ini mungkin mencakup, sebagai contoh, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari :

2.1 Neraca

Menurut Munawir (2007) adalah laporan keuangan yang sistematis tentang aset, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau

tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *Balance Sheet*. Neraca terdiri dari tiga unsur laporan keuangan yaitu Aset (*Assets*), Hutang/kewajiban (*Liablilitas*) dan Modal/Ekuitas.

2.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2007).

Komponenn Laporan laba rugi, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Penjualan (Sales)

Penjualan merupakan pendapatan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas normal perusahaan.

b. Harga pokok penjualan (Cost of Goods Sold)

Harga pokok penjualan merupakan harga pokok dari barang yang dijual untuk menghasilkan penjualan, dimana harga pokok ini merupakan komponen terbesar dari seluruh biaya yang dilaporkan di laporan laba rugi.

c. Biaya Operasional (Opeating Expenses)

Biaya usaha yang timbul sehubungan dengan penjualan barang dan jasa penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan.

2.3 Laporan Laba yang ditahan

Menurut Jumingan (2009), laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai deviden tetapi sebagian akan ditahan untuk ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan.

3. Analisa Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun dan sebaiknya laporan keuangan yang diyakini keakuratannya.

Dengan melakukan Analisis Laporan Keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih mendalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Analisa Laporan Keuangan terdiri dari dua kata Analisis dan Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, maka penulis akan menjelaskan arti dari masing-masing kata tersebut.

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya “ Analisa Kritis atas Laporan Keuangan” (2006) pengertian analisa dan laporan keuangan adalah :

“Analisa adalah memecahkan atau menggabungkan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.” Sedangkan “Laporan keuangan adalah neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas (Dana).”

Jika kedua pengertian ini digabungkan, maka pengertian analisi Laporan Keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2006) adalah :

“ menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Informasi yang diperoleh dari hubungan-hubungan ini menambah visi dan sisi lain, memperdalam informasi dari data yang terdapat dalam suatu laporan keuangan konvensional, sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan. Analisis laporan keuangan ini memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan akan dapat membongkar berbagai inkonsistensi dari suatu laporan.

Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan sesuatu informasi yang salah tetapi hasil analisis laporan keuangan tidak akan mungkin dapat menyembunyikannya karena akuntansi memiliki disiplin ilmu tersendiri yang sifatnya objektif dan ilmiah. Hasil analisis laporan keuangan bisa menghilangkan situasi duga menduga, ketidakpastiaan, intuisi,

pertimbangan pribadi dan sebagainya. Hal ini akan memperkuat keyakinan kita pada informasi yang ada sehingga keputusan yang diambil lebih tepat.

Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal tertentu, mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktek dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan akuntansi juga dilihat tingkat perbandingannya, updatenya, apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi dan sebagainya.

4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat mempertimbangkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

5. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Hanafi (2007), Tujuan analisis Laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan. Informasi ini sangat berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi serta untuk perencanaan atau untuk melakukan evaluasi terhadap strategi perusahaan.

Analisis Laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap dan menjelaskan tujuan kegunaan analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tampak secara kasat mata (esplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implisit)
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membungkam hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik yang dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan kata lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dari masa sekarang dari aspek waktu tertentu :
 1. Posisi Keuangan (Aset, Neraca dan Modal).
 2. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya).

3. Likuiditas.
 4. Slovabilitas
 5. Rentabilitas atau Profitabilitas
 6. Aktivitas
 7. Indikator pasar modal
7. Dapat meningkatkan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi menta yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan menjadi indikator posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

6. Kinerja Perusahaan

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat bergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan didalam pelaksanaan tanggung jawabnya.

Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi organisasi atau perusahaan dinilai secara kuantitatif dalam bentuk uang yang dilihat dari segi pengelolaannya, pergerakannya, maupun tujuannya.

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2011), adalah sebagai berikut:

“Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya”.

Sementara itu menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Edisi Cetak 2010) kinerja adalah :

“Kinerja mempunyai pengertian kemampuan kerja. Dalam bahasa Inggris juga sering disebut *performance* yang mempunyai arti pelaksanaan”.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2011) , adalah sebagai berikut :

“ Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas”.

Dari definisi kinerja ataupun kinerja keuangan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan alat pencapaian akan suatu hal yang akan selalu diukur oleh perusahaan dengan menggunakan berbagai alat ukur dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam menghasilkan income bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Penilaian Kinerja menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (2010) menjelaskan pengertian tentang penilaian kinerja adalah:

“ Penilaian mempunyai arti proses atau cara penilai. Dalam bahasa inggris sering diartikan dengan kata *measurement* yang berarti sistem pengukuran”.

B. Rasio Keuangan

Dalam Ardiyos (2008) Rasio adalah perbandingan matematis yang menunjukkan hubungan antara pos-pos laporan keuangan, bersifat informatif untuk memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dalam Hery (2012), rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati kerana faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkolerasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Perhitungan rasio akan menjadi bermanfaat apabila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, atau dengan standar yang ditentukan sebelumnya atau dengan rasio pesaing.

Dikutip dari halaman Wikipedia.co.id. Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* merupakan alat analisi keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Analisi rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasikan informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas.

B.1 Jenis – Jenis Rasio

Terdapat 5 jenis rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar standarisasi penilaian kinerja perusahaan dengan melakukan analisa rasio keuangan dari laporan keuangan yang telah disajikan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan.

B.1.1 Rasio Liquiditas

Rasio Liquiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Riyanto (2008) menyatakan bahwa liquiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Jenis – jenis Rasio Liquiditas

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio dapat dihitung dengan formula :

$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain rasio kas yang menggambarkan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash ratio dapat dihitung dengan formula :

$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$
--

B.1.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya.

Jenis – jenis Rasio Aktivitas

a. *Total Assets Turn Over* (Perputaran Aktiva)

Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan Sawir (2009).

Total assets turn over dapat dihitung dengan formula :

$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
--

b. *Working Capital Turn Over* (Rasio perputaran modal kerja)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Working Capital turn over dapat dihitung dengan formula :

$\text{Working Capital turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$

c. *Fixed Assets Turn Over* (Rasio perputaran aktiva tetap)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. Memiliki tujuan untuk mengukur efektifitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan.

$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$
--

B.1.3 Rasio Provitabilitas

Menurut G.Sugiyanto dan F. Winarni (2005) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.

Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya,

mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien . Sawir (2009).

Gross profit margin dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net profit margin rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Basic Earning Power* (Rentabilitas Ekonomi)

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan Sawir. (2009).

Rentabilitas Ekonomi dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROI adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Syamsudin (2011).

Return on Investmen dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Return on Investmen} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. *Return on Equity*

Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan Sawir (2009).

Return on Equity dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

B.1.4 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi..

Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Modal)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

Debt to equity ratio dapat dihitung dengan formula :

$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$
--

b. *Debt Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Debt ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

B.1.5 Rasio Nilai Pasar

Dari kutipan Wikipedia Indonesia, rasio nilai pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Jenis – jenis Rasio Nilai Pasar

- a. *Earning Per Share* (Rasio pendapatan per lembar saham).

Earning per share (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Earning per share dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba Bersih Pemegang Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- b. *Price Earning Ratio* (Rasio Harga Laba).

Price earning ratio (PER) rasio yang menunjukkan berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan.

Price earning ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Pendapatan Per Lembar Saham}}$$

c. *Price to Book Value Ratio* (Rasio Pasar per Buku).

Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan (*wealth*) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan.

Price to Book Value Ratio dapat dihitung dengan formula :

$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$

C. Penelitian Sebelumnya

1. Nana Rubianti (2013)

Dengan judul skripsi “ Analisa Rasio Keuangan untuk menilai Kinerja Perusahaan pada PT. Admiral Lines Cabang Tanjung Pinang”. Dari hasil analisa terhadap data-data dalam laporan keuangan PT. Admiral Lines Cabang Tanjungpinang, rasio likuiditas perusahaan diatas 200%, sedangkan pada rasio aktivitas kinerja perusahaan kurang baik karena menurun setiap tahunnya. Kinerja perusahaan dalam hal penagihan piutang masih kurang baik, dilihat dari hasil analisa menurun dari 2009 sampai tahun 2011. Rasio profitabilitas tetap setiap tahunnya, kinerja perusahaan tetap harus ditingkatkan apabila perusahaan ingin terus bertahan dan meningkatkan keuntungan usaha perusahaan.

2. Ratih Puspitasari (2012)

Data diambil dari jurnal ilmiah kesatuan Nomor I Volume 14, April 2012, yang disusun oleh Ratih Puspitasari dosen STIE Kesatuan. Dengan judul “ Analisa Laporan Keuangan guna mengukur Kinerja Keuangan PT Astar Internasional TBK. Didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu bahwa hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas perusahaan tahun 2007 dan 2008 cukup baik namun pada tahun 2006 terjadi beda penyajian laporan keuangan yang mengakibatkan analisa rasio likuiditas perusahaan tidak baik. Solvabilitas perusahaan terlihat cukup baik, dimana perusahaan dapat memenuhi seluruh total kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan mengalami likuidasi.

3. Dery Alfian Lutfi (2013)

Dengan judul skripsi “ Manfaat Analisis Rasio Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Kelompok Industri Logam Mineral lainnya”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa (1) Analisis laporan keuangan telah dilakukan secara efektif; (2) PT Timah Tbk. Memiliki kinerja keuangan terbaik pada tahun 2009, PT Aneka Tambang Tbk. Memiliki kinerja keuangan terbaik pada tahun 2010, dan PT Central Omega Resources Tbk. Memiliki kinerja keuangan yang baik tahun 2011; (3) PT Timah Tbk. Memiliki kinerja keuangan yang lebih baik , diikuti oleh PT Aneka Tambang Tbk. Yang cukup baik dan PT Central Omega Resources Tbk. Yang kurang baik.

D. Kerangka Penelitish

KONSEP KERANGKA PENELITIAN (KONSEPTUAL)

